



Efisiensi produksi budidaya ikan bandeng (*Chanos chanos*) di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan

*Efficiency of production of milkfish (*Chanos chanos*) culture in Tinanggea District South Konawe Regency*

Nining Putriyani¹, Budiyanto², Sarini Yusuf^{*1}, Muhammad Idris³, Irdam Riani¹, dan Ruslaini³

¹ Jurusan Agribisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

² Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

³ Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 7 July 2023

Received 7 July 2023

Accepted 24 August 2023

Available online 31 August 2023

Keywords:

Efficiency; Cultivation; Milkfish; Production factor; South Konawe

Efisiensi; Budidaya Ikan Bandeng; Faktor Produksi; Konawe Selatan

ABSTRACT

This study aimed to determine some factors that affect production and efficiency of milkfish culture in Tinanggea District, South Konawe Regency. The experiment was conducted from August to September 2022. The total number of samples was 24 people. Determination of sample was performed in simply randomize. Some variables collected were total number of productions, wide of fish culture area employer, total number of milkfish juvenile, total number of fertilizer and total number of limes. Data analyses were couple non linier regression and analysis of production efficiency. The results showed that utilization together of production factors (area wide, employer, total number of milkfish juvenile, total number of fertilizer and total number of lime) were significantly different on milkfish production, whereas in partially or individually of production factors such as employer, total number of fertilizer or total number of limes were also significantly different of milkfish production. Utilization of all production factors were not efficient.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, dan efisiensi budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan bandeng berjumlah 24 orang. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana. Variabel yang dikumpulkan yakni jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja, jumlah nener, jumlah pupuk dan jumlah kapur. Analisis data yang digunakan yakni analisis regresi non linear berganda dan analisis efisiensi faktor produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama penggunaan faktor produksi budidaya ikan bandeng (luas lahan, tenaga kerja, jumlah nener, jumlah pupuk dan jumlah kapur) berpengaruh nyata atau signifikan terhadap produksi, sedangkan secara parsial (sendiri-sendiri) faktor yang berpengaruh nyata atau signifikan terhadap jumlah produksi adalah variabel luas lahan dan jumlah nener, dan faktor yang tidak nyata atau signifikan adalah tenaga kerja, jumlah pupuk dan jumlah kapur. Namun penggunaan faktor produksi tidak efisien.

Corresponding author:

*Email: sariniyusuf@uho.ac.id

Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v8i3>

PENDAHULUAN

Sektor perikanan menyimpan potensi yang sangat melimpah. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk dijadikan sebagai potensi salah satunya yakni budidaya perikanan. Budidaya perikanan merupakan suatu kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) akuatik secara terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan (profit). Dengan penekanan pada kondisi terkontrol dan orientasi untuk mendapatkan keuntungan tersebut, definisi ini mengandung makna bahwa kegiatan budidaya perikanan adalah kegiatan ekonomi (prinsip-prinsip ekonomi) yang mengaruh pada industri (tepat waktu, tepat jumlah, tepat mutu, dan tepat harga (Mulyadi, 2012).

Kecamatan Tinanggea adalah salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki potensi perikanan budidaya yang cukup besar. Telah ditetapkan pula bahwa komoditas andalan dalam kawasan Minapolitan di daerah tersebut untuk budidaya tambak adalah udang dan ikan bandeng. Ikan bandeng (*Chanos chanos*) adalah komoditas yang umum dibudidayakan di baik secara monokultur maupun secara polikultur (Mustafa dan Ratnawati 2013). Ikan bandeng merupakan salah satu jenis ikan air payau yang memiliki rasa yang spesifik dan telah dikenal di Indonesia bahkan di

luar negeri. Ikan ini merupakan salah-satu spesies dalam *familia Chanidae*. Ikan bandeng memiliki protein hewani yang gizinya tinggi. Kandungan proteinnya sekitar 20% berat basah, tidak kalah bila dibandingkan dengan jenis ikan segar lainnya, bahkan juga dengan beberapa jenis daging ternak. Produksi ikan bandeng hampir dapat dijumpai di seluruh provinsi di Indonesia (Islamiyah, dkk., 2017).

Dalam proses produksi ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan input dan output yang dihasilkan. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan produksi. Dalam hal ini produsen atau pembudidaya melakukan proses produksi bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara mengalokasikan faktor produksi secara efisien. Hal ini sesuai dengan pernyataan Triana Dwi Wahyuni dkk (2019) Peningkatan produksi pembudidaya ikan bandeng dapat dilakukan dengan peningkatan efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor inputnya. Peningkatan efisiensi dapat dilakukan dengan memperbaiki kemampuan manajerial pembudidaya, penyuluhan secara intensif, dan memperbaiki faktor-faktor yang menyebabkan in-efisiensi pembudidaya. Adapun faktor-faktor produksi dalam proses produksi atau dalam budidaya ikan bandeng adalah diantaranya modal, pupuk, nener dan tenaga kerja. Dengan mengalokasikan faktor produksi tersebut secara efisien maka tujuan produksi, yaitu memperoleh laba maksimal.

Penelitian efisiensi pada dasarnya bertujuan bagi produsen dalam melakukan proses produksi atau budidaya ikan bandeng untuk memperoleh laba yang maksimum, laba yang maksimum itu dapat tercapai jika usahanya telah efisien. Perolehan keuntungan maksimum berkaitan erat dengan efisiensi dalam produksi. Efisiensi dapat dihitung menggunakan persamaan alokatif atau harga yang menunjukkan hubungan biaya dan output. Efisiensi alokatif atau harga dapat tercapai jika dapat memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Raihan Hanafi (2017) bahwa efisiensi harga tercapai jika suatu perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dengan menyamakan nilai produksi marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Penelitian tentang efisiensi produksi budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea sangat penting dilakukan agar bermanfaat bagi masyarakat pembudidaya ikan bandeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022 di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua pembudidaya yang aktif melakukan kegiatan budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan yang jumlah populasinya sebanyak 582 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *simple random sampling* atau acak sederhana. Teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa tingkatan, penentuan jumlah sampel yang ada dalam populasi ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* (Martono, 2011). Sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 24 pembudidaya yang melakukan kegiatan budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea, yang diuraikan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{582}{1 + (582(0,20)^2)} = 24 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Derajat kesalahan (20%)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan efisiensi faktor produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam suatu budidaya yang akan menentukan skala usaha mempengaruhi penggunaan faktor produksi dan menentukan tingkat produksi. Hal ini sesuai pernyataan Diana Pisi *dkk* (2021) bahwa lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas yang digunakan sebagai lahan pembudidayaan ikan bandeng yang dinyatakan dalam satuan Ha.

Tabel 1. Luas Lahan Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

No	Uraian	Luas Lahan (Ha)
1	Tertinggi	13
2	Terendah	3
	Rata-rata	5,85

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata luas lahan budidaya ikan bandeng adalah 5,85 ha termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel (2002) mengkategorikan luas lahan pelaku usaha udang vaname diklasifikasikan dengan klasifikasi relatif yaitu kategori sempit (< 5 ha), sedang (5-10), dan luas (>10). Luas lahan budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea tergolong dalam kategori sedang yakni 5,85 Ha dengan kisaran luas budidaya yakni 3-13 Ha. Untuk itu menambah luas lahan budidaya ikan bandeng. Asumsi bahwa untuk meningkatkan jumlah produksi ikan bandeng pembudidaya juga harus meningkatkan areal budidayanya. Luas lahan pelaku budidaya ikan bandeng berkaitan erat dengan input lainnya, dengan demikian semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula input yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pezi *dkk* (2021) bahwa apabila luas lahan tambak semakin luas atau meningkat maka semakin besar pendapatan petani tambak dan kesempatan yang di peroleh dapat meningkatkan produktifitas hasil produksi.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yakni orang yang bekerja dalam kegiatan budidaya ikan bandeng pada setiap responden di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan yang dinyatakan dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja)/ha. HOK yang dimaksud adalah lamanya waktu yang dicurahkan seorang pekerja dalam kegiatan budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea yang diukur dengan ukuran jam kerja pria (Tabel 2).

Tabel 2. Tenaga Kerja digunakan pada Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

No	Uraian	Tenaga Kerja (HOK/Siklus)	Tenaga Kerja (HOK/Ha)
1	Tertinggi	2.260	166,15
2	Terendah	60	15
	Rata-rata	463	72,72

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja memiliki jam kerja yang sama, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pekerjaan yang dilakukan di tambak. Tentunya semakin banyak input produksi yang digunakan dalam kegiatan budidaya ikan bandeng maka jam kerja akan bertambah.

Jumlah Nener

Nener (benih ikan bandeng) merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya ikan bandeng yang kemudian akan mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan oleh pelaku budidaya ikan bandeng. Jumlah nener yang di maksud dalam penelitian ini adalah banyaknya nener atau benih ikan bandeng yang ditebar di tambak yang dinyatakan dalam satuan ekor/siklus produksi (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Nener yang di gunakan pada Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

No	Uraian	Jumlah Nener (Ekor/Siklus)	Jumlah Nener (Ekor/Ha)
1	Tertinggi	450.000	3.200,00
2	Terendah	5.000	615,38
	Rata-rata	80.817	1.646,82

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Jumlah nener yang ditebar oleh pembudidaya ikan bandeng disesuaikan dengan sistem budidaya yang digunakan. Nener yang ditebar dalam jumlah sedikit dibudidayakan pada tambak tradisional karena pada tambak ini tidak ada penggunaan teknologi dan pakannya masi tergantung pada alam.

Jumlah Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya ikan bandeng yang kemudian akan mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan oleh pelaku budidaya ikan bandeng. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marhawati dan Muhammad Imam Ma'ruf (2018) bahwa setiap penggunaan pupuk 1 persen akan meningkatkan produksi ikan bandeng. Jumlah pupuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya pupuk yakni jenis pupuk Phonska dan Urea yang digunakan pada budidaya ikan bandeng ditambak yang dinyatakan dalam satuan kg/siklus produksi. Untuk lebih jelasnya jumlah pupuk yang digunakan pembudidaya di Kecamatan Tinanggea (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Pupuk yang digunakan pada Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

No	Uraian	Jumlah Pupuk (Kg/Siklus)	Jumlah Pupuk (Kg/Ha)
1	Tertinggi	625	40
2	Terendah	75	7,69
	Rata-rata	266	20,59

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Penggunaan pupuk pada budidaya ikan bandeng dalam jumlah yang tidak banyak karena dikelola secara tradisional. Rata-rata jumlah pupuk yang digunakan oleh para pelaku budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea 20,59 kg/ha, dengan kisaran 7,69-40 kg/ha. Pupuk yang digunakan diperoleh dari penampung di Kecamatan Tinaggea. Jenis pupuk Phonska dan Urea ini merupakan pupuk bersubsidi dari pemerintah, dengan harga beli Rp 2.250/kg.

Jumlah Kapur

Jumlah kapur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya kapur yakni kapur dolomit yang digunakan pada budidaya ikan bandeng di tambak yang dinyatakan dalam satuan kg/siklus produksi. Pemberian kapur bertujuan untuk membunuh hama dan parasit ikan.

Tabel 5. Jumlah Kapur yang digunakan pada Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea.

No	Uraian	Jumlah Kapur (Kg/Siklus)	Jumlah Kapur (Kg/Ha)
1	Tertinggi	8.450	245
2	Terendah	313	47,12
	Rata-rata	2.114	126,08

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, tidak semua tambak menggunakan pupuk dalam porsi yang sama, hal ini dipengaruhi oleh luasnya tambak dikelola. Tentunya semakin luas tambak yang dikelola dalam

kegiatan budidaya ikan bandeng maka jumlah kapur akan bertambah. Dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah kapur yang digunakan oleh para pelaku budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea yakni 126,08 kg/ha, dengan kisaran 47,12–245 kg/ha. Jenis kapur yang digunakan adalah kapur dolomit merupakan kapur dengan harga beli Rp2.000/kg atau Rp100.000/sak.

Produksi

Produksi merupakan kegiatan memanfaatkan input untuk menghasilkan output. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil budidaya yang diperoleh pembudidaya ikan bandeng dalam satu siklus produksi di Kecamatan Tinanggea. Dalam kegiatan budidaya ikan bandeng, seorang pembudidaya harus memperhatikan kesiapan dari diri sendiri serta faktor produksi yang akan digunakan, sehingga ketika kegiatan penangkapan dilakukan, maka hasilnya akan maksimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bangun (2007), menyatakan bahwa besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan inpu-input tersebut.

Tabel 6. Produksi Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

No	Produksi	Jumlah Produksi (Kg/Siklus)	Jumlah Produksi (Kg/Ha)
1	Tertinggi	7.670	400
2	Terendah	800	76,92
	Rata-rata	2.739	205,85

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak semua pembudidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea mampu menghasilkan produksi yang banyak. Data menunjukkan bahwa rata-rata produksi budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea yaitu 205,85 kg/ha, dengan kisaran 76,92 – 400 kg/ha. Melalui kegiatan budidaya, maka pembudidaya dapat menawarkan produk untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat serta memperoleh hasil yang menguntungkan dari kegiatan tersebut. Namun, untuk menciptakan kepuasan tersebut harus meningkatkan produksi dengan memperhatikan penggunaan faktor produksi, sehingga tidak hanya kebutuhan konsumsi masyarakat yang terpenuhi, tetapi juga pembudidaya memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gunawijaya Rahmat (2017), menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi dimana dengan permintaan konsumsi barang dan jasa yang tinggi, maka akan meningkatkan penawaran barang dan jasa tersebut dalam bentuk peningkatan atau penambahan faktor-faktor produksi yang selanjutnya meningkatkan upah atau pendapatan

Faktor faktor yang Mempengaruhi Produksi Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

Menurut Mardiaty *dkk*, (2015) dalam La Siu *dkk* (2021). Bahwa dalam teori produksi, hal yang selalu mendapat perhatian dan tekanan adalah output selalu merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara output yang digunakan ini sering dinyatakan dengan suatu fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu. Dalam jangka pendek, fungsi produksi menunjukkan jumlah output maksimal yang dapat dihasilkan dari berbagai jumlah faktor produksi. Adapun fungsi regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil estimasi model dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$\ln Y = 6,061 + 0,971 \ln X_1 - 0,050 \ln X_2 + 0,0011 \ln X_3 - 0,165 \ln X_4 - 0,036 \ln X_5 + e$$

Kemudian hasil analisis model linear berganda tersebut diubah kembali ke bentuk model persamaan non linear berganda sehingga menjadi fungsi regresi non linear berganda dan dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$Y = 428,804 X_1^{0,971} \cdot X_2^{-0,050} \cdot X_3^{0,001} \cdot X_4^{-0,165} \cdot X_5^{-0,036} \cdot e$$

Dimana:

- Y = Produksi (Kg)
- b₀ = Konstanta
- β₁- β₃ = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Bebas
- X₁ = Luas Lahan (Ha)
- X₂ = Tenaga Kerja (HOK/Ha)
- X₃ = Jumlah Nener (Ekor/Ha)
- X₄ = Jumlah Pupuk (Kg/Ha)
- X₅ = Jumlah Kapur (Kg/Ha)
- ln = Logaritma Natural
- e = Standar Error

Pengujian Model

Hasil estimasi varians linear berganda diperoleh nilai R, koefisien determinasi R², dan nilai F. Nilai R untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi (R²) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varians variabel dependen. Nilai F menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Varians, Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Model	Db	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F _{-hit}	Sig.
Regresi	4	9,043	2,261	54,314	0.000 ^a
Residu	19	0,791	0,042		
Total	23	9,833			
R	0,959				
R ²	0,920				

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Keterangan: Signifikan pada α = 50% (0,05)

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < α (0,05) yang berarti semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismail Noval *dkk* (2020) bahwa bahwa nilai F-hitung sebesar 16,289 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari α = 0,05 yang mengandung arti bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,959, sedangkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,920 (92%).

Pengujian Variabel Bebas

Untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas luas lahan (X₁), tenaga kerja (X₂), jumlah nener (X₃), jumlah pupuk (X₄) dan jumlah kapur (X₅) terhadap variabel terikat (produksi) maka dilakukan uji t. Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel luas lahan (X₁) sebesar 9,71, t_{-hitung} sebesar 9,253 lebih besar dari nilai t_{-tabel} sebesar 2,074 dengan signifikansi 0,01 < α (0,05), sehingga menerima H₁ dan menolak H₀, koefisien regresi variabel tenaga kerja (X₂) sebesar -0,05 t_{-hitung} sebesar 0,628 lebih kecil dari nilai t_{-tabel} sebesar 2,074 dengan nilai signifikansi 0,537 > α (0,05), sehingga menolak H₁ dan menerima H₀, koefisien regresi variabel jumlah nener (X₃) sebesar 0,05 t_{-hitung} sebesar 2,785 lebih besar dari nilai t_{-tabel} sebesar 2,074 dengan signifikansi 0,010 < α (0,05), sehingga menerima H₁ dan menolak H₀. Koefisien regresi variabel jumlah pupuk (X₄) sebesar -0,165 t_{-hitung} sebesar 0,385 lebih kecil dari nilai t_{-tabel} sebesar 2,074 dengan signifikansi 0,182 > α (0,1),

sehingga menolak H_1 dan menerima H_0 . Serta Koefisien regresi variabel jumlah kapur (X_5) sebesar -1,502 t_{hitung} sebesar 0,288 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,074 dengan signifikansi $0,777 > \alpha (0,1)$, sehingga menolak H_1 dan menerima H_0 . Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara signifikan yaitu luas lahan (X_1) dan jumlah nener (X_3). Sedangkan faktor produksi yang tidak berpengaruh signifikan yaitu tenaga kerja (X_2), jumlah pupuk (X_4) dan jumlah kapur (X_5).

Tabel 8. Nilai Koefisien Regresi dan Nilai Signifikansi Masing-masing Variabel Bebas (X_i) yang Berpengaruh Terhadap Produksi Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,061	0,723		8,381	0,000
Luas Lahan (X_1)	9,71	0,105	0,874	9,253	0,001
Tenaga Kerja (X_2)	-0,050	0,079	-0,044	0,628	0,537
Jumlah Nener (X_3)	0,01	0,000	0,002	2,785	0,010
Jumlah Pupuk (X_4)	-0,165	0,119	-0,127	0,385	0,182
Jumlah Kapur (X_5)	-0,036	0,125	-0,030	0,288	0,777

VariabelDependen: Produksi

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Keterangan: Signifikan pada $\alpha = 50\% (0,05)$

Efisiensi

Efisiensi merupakan upaya untuk memaksimalkan penggunaan input untuk menghasilkan output sebesar-besarnya. Nilai efisiensi penggunaan input pada budidaya ikan bandeng di Kecamatan Tinanggea dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Efisiensi Penggunaan Input Produksi Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Tinanggea

No.	Jenis Input	Koefisien	b.yPy (Rp)	X.Px (Rp)	NPM/Px
1	Luas Lahan	0,971	4,014,305	1.199.494.358	0,033
2	Tenaga Kerja	0	0	63.627.847	0
3	Jumlah Nener	0,001	4,134	107.043	0,386
4	Jumlah Pupuk	0	0	46.317	0
5	Jumlah Kapur	0	0	252.169	0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Efisiensi faktor produksi dapat tercapai apabila faktor produksi yang tersedia telah dimanfaatkan secara maksimal. Tabel 9 diketahui bahwa nilai efisiensi yaitu luas lahan tidak efisien sebesar $0,033 < 1$, tenaga kerja tidak efisien dengan nilai sebesar $0 < 1$, jumlah nener tidak efisien dengan nilai sebesar $0,386 < 1$, jumlah pupuk tidak efisien dengan nilai sebesar $0 < 1$ dan jumlah kapur tidak efisien dengan nilai sebesar $0 < 1$.

SIMPULAN

Faktor produksi budidaya ikan bandeng (luas lahan, tenaga kerja, jumlah nener, jumlah pupuk dan jumlah kapur) berpengaruh nyata atau signifikan terhadap produksi, sedangkan secara parsial (sendiri-sendiri) faktor yang berpengaruh nyata atau signifikan terhadap produksi adalah variabel luas lahan dan jumlah nener, dan faktor yang tidak nyata atau signifikan adalah tenaga kerja, jumlah pupuk dan jumlah kapur. Penggunaan faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, jumlah nener, jumlah pupuk dan jumlah kapur tidak efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2012). Strategi Diversifikasi Korporat, Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Bangun, W. (2007). Teori Ekonomi Mikro. Bandung: PT Refika Aditama. Bandung
- BPS Kecamatan Tinanggea. 2021. Kecamatan Tinanggea dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Tinanggea.
- Daniel, M. (2002). Pengantar Ekonomi Pertanian untuk Perencanaan. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan manusia dalam pandangan ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam. *Jurnal Al Maslahah*, 13 (1), 131-150.
- Hanafi, R., (2017). Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada industri kecil dan menengah furnitur di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4 (1), 883-8.
- Islamiyah, D., Rachmawati, D., & Susilowati, T. (2017). Pengaruh penambahan madu pada pakan buatan dengan dosis yang berbeda terhadap performa laju pertumbuhan relatif, efisiensi pemanfaatan pakan dan Kelulushidupan ikan bandeng (*Chanos chanos*). *Journal of Aquaculture Management and Technology*. 6 (4): 67-76.
- La Siu, Budiyanto, & Wa Ode Piliانا. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha penangkapan rajungan di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton. *J. Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*, 6 (1).
- Marhawati & Muhammad I. M, (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi ikan bandeng di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *jurnal ekonomi dan pendidikan vol, 1(2)*, hal 50-57.
- Martono, N. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi, I., E. (2012). Budidaya Perikanan. Modul 1. Jakarta.
- Mustafa, A., & Ratnawati, E. (2013). Karakteristik dan pengaruh faktor lingkungan terhadap produksi ikan bandeng (*Chanos chanos*) di Tambak tanah sulfat masam Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Riset Akuakultur*. 8 (2) : 325-338.
- Noval, I N, Budiyanto, Riani. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ikan bandeng (*Chanos chanos*) yang di produksi di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 5 (3) : 181-189.
- Pezi, U. J., & Novita, U. D. (2021) Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tambak ikan bandeng (*Chanos chanos*) di Dusun Sungai Mas Desa Sebatuan Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan Vol 1 (1)*, hal 9-7.
- Pisi D, Budiyanto & Riani I. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi budidaya tambak udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. *J. Sosial Ekonomi Perikanan FPIK*. 6 (2).
- Soekartawi. (1994). Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi *Cobb-Dougllass*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahyuni, T. D., Sasongko, S., & Muljaningsih, S. (2019). Analisis efisiensi dan faktor-faktor produksi komoditas sektor basis Kabupaten Pati (studi kasus budidaya ikan bandeng Kabupaten Pati, Jawa Tengah). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14 (1), 59-72.